
Co-Production Sebagai Metode Membangun Kampung Budaya dalam Program RT Keren

Taysa Adila¹, Susi Hardjati²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Administrasi Publik, Jln. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Jawa Timur Indonesia

Email Korespondensi: taysadila32@gmail.com

Diterima	05	Desember	2024
Disetujui	25	Juni	2025
Dipublish	25	Juni	2025

Abstract

This study aims to describe the co-production process in the RT Keren Program (Rukun Tetangga Keberagaman, Religius, and Nasionalis) in Blitar Village. Through a qualitative descriptive approach, this research identifies four stages of co-production: co-commissioning, co-designing, co-delivery, and co-assessment. The results indicate that community participation in co-commissioning is effective, with residents actively identifying local potentials that form the basis for program planning. In the co-designing stage, the involvement of the community and cultural groups in designing activities proves to be effective, positioning them as key actors in the development of Kampung Budaya activities. The co-delivery process demonstrates a good collaboration between the government and the community, successfully transforming residents from passive recipients to active participants in the implementation of activities. However, in the co-assessment stage, community involvement remains minimal, as the government tends to conduct evaluations from their own perspective, which reduces the optimization of community participation. This study concludes that to enhance the program's effectiveness, it is essential for the government to actively involve the community in all stages of co-production, particularly in the monitoring and evaluation processes. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of public administration and community empowerment through similar programs in the future.

Keywords: *Co-Production, RT Keren, Community Participation, Cultural Village*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses *co-production* dalam Program RT Keren (Rukun Tetangga Keberagaman, Religius, dan Nasionalis) di Kelurahan Blitar. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi empat tahap *co-production*, yaitu *co-commissioning*, *co-designing*, *co-delivery*, dan *co-assessment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam *co-commissioning* berjalan baik, di mana masyarakat aktif mengidentifikasi potensi lokal yang menjadi dasar perencanaan program. Pada tahap *co-designing*, keterlibatan masyarakat dan komunitas kebudayaan dalam merancang



kegiatan terbukti efektif, menjadikan mereka sebagai aktor kunci dalam pembangunan kegiatan Kampung Budaya. Proses *co-delivery* menunjukkan kolaborasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat, yang berhasil mengubah masyarakat dari penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, pada tahap *co-assessment*, keterlibatan masyarakat masih minim, dengan pemerintah cenderung melakukan penilaian dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga mengurangi optimalisasi partisipasi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program, penting bagi pemerintah untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan *co-production*, terutama dalam proses monitoring dan evaluasi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan administrasi publik dan pemberdayaan masyarakat melalui program-program serupa di masa depan.

Kata kunci: *Co-Production, RT Keren, Partisipasi Masyarakat, Kampung Budaya*

Pendahuluan

Pembangunan nasional merupakan sebuah upaya dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang turut andil dalam proses pengembangannya untuk mencapai tujuan nasional (Anjasmara, Arka Feryasa 2022) salah satunya adalah meningkatkan potensi yang ada di setiap wilayah. Upaya dalam pembangunan nasional ini pemerintah memerlukan sebuah partisipasi dari setiap wilayah untuk dapat mewujudkan pembangunan nasional tersebut. Setiap pembangunan berkaitan dengan pembangunan manusia juga (Maulana et al. 2022). Hal ini menjadi sebuah pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk dapat melakukan pemerataan di daerah masing-masing. Sesuai dengan Undang-Undang No. 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menyatakan bahwa daerah memiliki hak untuk menetapkan kebijakan dalam menyelenggarakan urusan pemerintah daerah sekaligus mengelola sumber daya, dan memutuskan hal-hal yang berdampak pada wilayah mereka, dengan tetap mematuhi batasan dan hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Terbitnya Undang-Undang tersebut, bertujuan untuk mempercepat pencapaian kesejahteraan melalui peningkatan layanan, memberdayakan masyarakat, melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan daya saing wilayah. Adanya asas otonomi

daerah memberikan pemerintah daerah keleluasaan untuk mengatur administrasi dengan tujuan membantu dalam melaksanakan pembangunan dan memberdayakan masyarakat di wilayahnya. Otonomi daerah diupayakan bisa mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sehingga pembangunan bersifat *bottom up* (Wiyono, Syaifullah mahdi 2022). Peran penting pemerintah daerah terletak pada upaya pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, yang menjadi hal sangat penting dan dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, tidak hanya sebatas infrastruktur, melainkan juga memberikan motivasi dan akses agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam program yang diharapkan masyarakat akan mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah di masa mendatang.

Pembangunan daerah berfungsi sebagai pendorong utama bagi pembangunan nasional, menjadikan pemerintah daerah sebagai perencana yang melaksanakan berbagai transformasi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Elmawati 2023). Secara tidak langsung, pemerintah daerah membantu mewujudkan pembangunan nasional yang dimulai dari daerah masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki. Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan tidak hanya sebatas mengikuti program, rencana, dan kebijakan pembangunan, melainkan juga mencakup keterlibatan yang memungkinkan persamaan.



Pada dasarnya, partisipasi menurut Made Pidarta dalam (Dwiningrum 2011) adalah keterlibatan individu atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan ini mencakup aspek mental, emosional, dan fisik, di mana individu menggunakan semua kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam berbagai aktivitas dan mendukung pencapaian tujuan serta tanggung jawab dari keterlibatan tersebut. Diharapkan dari keterlibatan ini muncul respons dari masyarakat; tanpa respons, tujuan yang ingin dicapai dapat terhambat. Partisipasi memiliki pengaruh besar terhadap proses kegiatan, dan tingkat partisipasi ini akan menentukan keberhasilan suatu komunitas dalam berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selaras dengan itu, terdapat sebuah konsep *co-production* yang di dalamnya terdapat sebuah kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat. Terdapat fase siklus *co-production* yang diantaranya *co-commissioning*, *co-designing*, *co-delivery*, dan *co-assesment* yang mana dalam ke empat fase tersebut warga negara terlibat dalam hal pelayanan publik dengan ikutserta dalam bagian perencanaan, desain, penyampaian dan penilaian pelayanan publik.

Dalam upaya mencapai kesuksesan dalam proses pembangunan, sangat penting untuk melibatkan peran aktif masyarakat dalam seluruh tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Sigalingging and Warjio 2019). Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan dan kebutuhan di wilayah mereka, serta mereka juga yang akan merasakan dampak dan menilai keberhasilan pembangunan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dengan aktif berpartisipasi dalam memengaruhi dan meningkatkan kualitas kehidupan baik secara individu maupun dalam komunitas mereka.

Seperti halnya upaya pembangunan daerah

yang dilakukan Pemerintah Kota Blitar untuk merancang berbagai program yang bertujuan meningkatkan peran serta masyarakatnya dalam mengembangkan potensi wilayah. Sehingga, berdasarkan Peraturan Walikota Blitar Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Program RT (Rukun Tetangga) Keren adalah contoh inisiatif dalam meningkatkan peran serta masyarakat yang dikelola secara mandiri oleh RT (Rukun Tetangga). Program tersebut merupakan salah satu perwujudan dari Undang-Undang yang terbentuk mengenai pemerintahan daerah, yang mana setiap daerah diharapkan dapat mengelola sendiri daerah mereka dalam rangka pembangunan. Program ini di anggarkan dana sebesar Rp. 50.000.000 per RT, yang didanai melalui APBD Kota Blitar, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian warga. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat dan keterlibatan aktif masyarakat setempat, memberikan kontribusi dan menggali kebutuhan yang mereka miliki, serta meningkatkan pembangunan di tingkat RT.

Oleh karena itu, setiap kelurahan memiliki karakteristik pembangunan yang unik. Salah satunya adalah Kelurahan Blitar yang mempunyai suatu ciri khas atau keunikan tersendiri dibanding dengan kelurahan lainnya. Salah satunya adalah potensi kebudayaan yang berada di lingkungan Kelurahan Blitar yang dapat digunakan untuk mendorong partisipasi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi warga sekitar melalui program pemberdayaan tersebut. Program RT Keren (Rukun Tetangga Keberagaman, Religius, Nasionalis) salah satu program yang diharapkan mendapatkan partisipasi masyarakat yang memiliki tujuan untuk meningkatkan peran dan menggerakkan potensi masyarakat di tingkat kelurahan sebagai proses pembangunan daerah serta sarana mempercepat proses pembangunan di wilayah RT yang belum bisa masuk dalam usulan prioritas musrenbang tingkat kota. Dalam penerapan program RT (Rukun Tetangga)



Keren, mengutamakan partisipasi aktif masyarakat sekitar.

Karena di dalam peraturan menjelaskan tujuannya untuk menggali potensi yang ada di wilayahnya, maka atas kesepakatan seluruh RT dan warga, Kelurahan Blitar akhirnya mencetuskan nama Kampung Budaya pada akhir tahun 2022 sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada di wilayahnya. Kampung ini dicetuskan untuk mendukung kegiatan program RT Keren, yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Dalam program RT Keren ini dibagi menjadi 2 aspek kegiatan yaitu aspek fisik berupa kegiatan bergotong royong dalam membangun gapura dengan ikon kebudayaan jaranan, pemeliharaan tempat makam budaya (sarean), pembangunan patung barongan di beberapa titik, pembuatan dumpal (batu cagak bendera dengan corak kebudayaan jaranan) dan pemeliharaan sarana prasarana.

Yang kedua adalah kegiatan aspek non-fisik berupa kegiatan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan pembuatan souvenir (gantungan kunci, ornamen barongan, kaos motif, dan lain-lain) yang berkaitan dengan kesenian, pelatihan bengkel untuk para laki-laki, pelatihan kesenian tari jaranan (yang diikuti oleh semua kalangan) dan pelatihan meronce aksesoris pakaian jaranan. Selain itu, terdapat kegiatan rutin yang dirancang untuk terus mendukung adanya kampung budaya yaitu adanya event Pasar Jaranan yang dilakukan setiap tiga bulan sekali, untuk terus mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang sudah melekat di lingkungan Kelurahan Blitar.

Selain untuk melestarikan kebudayaan dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan di Kampung Budaya, masyarakat juga sangat berpartisipasi dalam setiap tahapan untuk membuat Kampung Budaya dan segala kegiatannya. Melihat adanya dampak positif dari program RT Keren dalam melibatkan masyarakat disetiap tahapan maupun kegiatannya, peneliti tertarik untuk mengetahui

dan menggambarkan perwujudan *co-production* dalam membangun Kampung Budaya dan segala kegiatan yang dilakukan didalamnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini berguna untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami fenomena yang sedang diteliti, sehingga dapat menghasilkan temuan yang valid dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan mendalam, yang akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang terkait.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan definisi Bogdan dan Taylor (1975:5) yang dikutip dalam Moleong (2002) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, metode kualitatif digunakan sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang diperoleh melalui wawancara dengan informan serta pengamatan perilaku yang dapat diamati di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara rinci fenomena yang diamati di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami studi mengenai *Co-production* dalam RT Keren (Rukun Tetangga Keberagaman, Religius, dan Nasionalis) di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dengan tujuan menjelaskan dengan lebih mendalam terkait fenomena penelitian tersebut. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik



terhadap fenomena yang terjadi di objek penelitian dan memberikan jawaban yang lebih komprehensif terhadap pertanyaan penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian memiliki peran penting dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi dan aktivitas yang akan diteliti, dan dari hal tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan yang relevan terkait dengan fenomena penelitiannya. Berdasarkan penjelasan fenomena yang sudah dijelaskan dalam latar belakang, peneliti memutuskan untuk fokus pada Kampung Budaya yang berada Kelurahan Blitar, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa Kelurahan Blitar memiliki ciri khas atau potensi unik, yaitu budaya seni tradisional jaranan, yang berbeda dengan kelurahan lain di Kota Blitar. Selain itu, partisipasi dari masyarakat setempat terkait program RT Keren ini juga sangat baik.

C. Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama, dimana data diperoleh secara langsung dari informan di lapangan. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui hasil wawancara dengan informan mengenai *co-production* dalam program RT Keren (Rukun Tetangga Keberagaman, Religius dan Nasionalis) di Kelurahan Blitar, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yang mana pemilihan informan ditentukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan topik penelitian yang diangkat diantaranya adalah Sekretaris Kelurahan Blitar, Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Kelurahan Blitar, Tenaga Pendamping Program tingkat Kelurahan, Bapak Hela selaku ketua RT 02 RW 04, dan masyarakat yang menjadi peserta dalam kegiatan RT Keren.

Data Sekunder

Data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti literatur, buku, dokumen resmi, makalah, dan berita yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Ini melibatkan pencarian, pengumpulan, analisis data yang telah ada dalam sumber-sumber tertulis tersebut untuk mendukung atau menginformasikan penelitian yang sedang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data kualitatif menurut Hamzah (2019) yang dikutip (Pahleviannur et al.,2022) adalah pengumpulan data yang bersifat deskriptif mencakup data yang berupa indikasi hasil wawancara atau observasi, yang kemudian diklasifikasikan dalam bentuk lain seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan yang diambil selama penelitian di lapangan. Data yang terkumpul nantinya akan digunakan untuk analisis dalam penelitian tersebut. Menurut Creswell (1994) yang dikutip oleh (Pahleviannur 2022) dalam pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat gambaran yang komprehensif, menganalisis kata-kata, merinci laporan dari sudut pandang responden, dan melakukan studi pada situasi alami.

Berikut ini adalah pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan cara yaitu:

Teknik observasi / pengamatan

Observasi menurut Nasution (1988) yang dikutip dalam Pahleviannur (2022) merupakan dasar dalam ilmu pengetahuan. Ilmuwan dapat melakukan analisis berdasarkan data yang ada, yaitu informasi mengenai kenyataan dunia yang diperoleh melalui kegiatan observasi. Adapun



menurut Guba dan Lincoln (1981) yang dikutip oleh Pahleviannur (2022) observasi pada hakikatnya yaitu sebuah kegiatan dengan menggunakan pancaindra (pendengaran, penciuman, penglihatan) dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab sebuah fenomena.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode observasi secara langsung ke lingkungan Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Teknik observasi dipilih karena dengan dilakukan observasi, maka peneliti akan mendapatkan informasi dan mengetahui keadaan sesungguhnya.

Teknik interview / wawancara

Menurut Esterberg (2002) yang dikutip oleh (Pahleviannur et al., 2022) wawancara yaitu percakapan dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan tertentu untuk saling bertukar informasi dan untuk mendapatkan informasi. Pada proses wawancara ini penulis memilih untuk menggunakan wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara akan dilakukan secara langsung bertatap muka, jika informan berhalangan hadir wawancara akan dilakukan melalui telepon atas kesepakatan.

Dokumentasi penelitian

Menurut Hamzah (2019) yang dikutip dalam (Pahleviannur et al., 2022) teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan sebuah teknik dengan mengumpulkan dokumen berupa buku, catatan, berita, dan lain-lain yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Tujuan dari dokumentasi ini yaitu untuk mendapatkan sudut pandang yang original dari kejadian yang sebenarnya berupa foto maupun video.

E. Teknik Analisis Data

Data akan dikumpulkan dari lapangan melalui wawancara, dianalisis melalui metode kualitatif

(berupa deskripsi topik yang diamati), dilanjutkan dengan diskusi, dan berdasarkan pertanyaan umum, hingga informasi spesifik dengan menggunakan Model Miles. dan Humberman (Sugiono, 2014).

Kondensasi Data

Penyederhanaan data yang di dapat dari lapangan dan menggolongkan data yang perlu dan tidak perlu untuk diolah, sehingga memudahkan untuk dipahami.

Display data

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dalam melihat gambaran keseluruhan aktivitas penelitian. Penyajian data membantu memberikan pemahaman tentang fenomena yang terjadi.

Verivication

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan berisi temuan baru ataupun berupa deskripsi objek yang sebelumnya belum jelas.

Hasil dan Pembahasan

Kampung Budaya merupakan kampung kreatif budaya yang dibangun oleh pemerintah kelurahan Blitar dengan masyarakat karena adanya program RT Keren pada tahun 2022. Di dalam kampung budaya ini terdapat 8 paguyuban kesenian jaranan dan beberapa sanggar kesenian. Kampung Budaya ini dirancang untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal. Kampung Budaya ini diharapkan dapat menjadi salah satu ikon di Kota Blitar dengan menjadi pusat kegiatan yang mengedepankan tradisi, seni, dan kebudayaan masyarakat setempat. Didalam Kampung Budaya ini tidak hanya untuk melestarikan kesenian saja, tetapi juga terdapat kegiatan pelatihan-pelatihan yang mendukung adanya kampung ini sesuai dengan



peraturan yang berlaku dalam Program RT Keren.

Dalam pelaksanaan RT Keren ini upaya Pemerintah Kota Blitar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di setiap daerahnya terus diusahakan. Sesuai dengan Peraturan Walikota Blitar Nomor 6 Tahun 2022 tentang RT Keren, pemerintah memberikan intruksi bahwa dalam pelaksanaannya harus melibatkan peran serta masyarakat di setiap prosesnya yang di mulai dari wilayah terkecil yaitu RT (Rukun Tetangga). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan program RT Keren di Kelurahan Blitar. Peneliti menggunakan teori *Co-Production* menurut Nabatchi et al. (2017) karena teori tersebut menganalisa 4 indikator yang meliputi: 1) *Co-Commissioning*, 2) *Co-designing*, 3) *Co-delivery*, dan 4) *Co-assessment*.

A. Co-Commissioning

Co-commissioning merupakan salah satu proses *co-production* yang ditujukan untuk melakukan perencanaan. Adanya proses *co-commissioning* menjadi sarana komunikasi baik pemerintah maupun masyarakat dalam melakukan perencanaan dengan melakukan identifikasi potensi yang ada di daerahnya masing-masing, seperti pemerintah bersama masyarakat mengidentifikasi dan menetapkan potensi daerah dalam kegiatan program RT Keren. Dengan melakukan diskusi antara pemerintah, ketua RT, ketua RW, masyarakat, dan beberapa tokoh masyarakat. Diskusi ini dilakukan untuk menentukan perencanaan kegiatan sesuai dengan potensi yang diidentifikasi.

Proses *co-commissioning* dalam pelaksanaan program RT Keren di Kelurahan Blitar menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap perencanaan. Melalui instruksi Walikota Blitar Nomor 6 Tahun 2022,

pemerintah menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, dimulai dari tingkat Rukun Tetangga (RT) hingga ke tingkat kelurahan. Hasil wawancara dengan berbagai narasumber, seperti Bapak Markuwat, Ibu Evi, dan Mas Fino, mengungkapkan bahwa musyawarah di tingkat RT menjadi langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam proses ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang memberikan ide dan gagasan. Hal ini tercermin dalam pernyataan Bapak Markuwat yang menyatakan bahwa warga memiliki peran besar dalam setiap tahap program, karena mereka adalah yang paling memahami kondisi dan potensi di lingkungan mereka. Dengan adanya diskusi yang melibatkan ketua RT, ketua RW, dan tokoh masyarakat, proses identifikasi potensi dapat dilakukan secara menyeluruh dan mencerminkan kebutuhan serta aspirasi masyarakat.

Tahapan identifikasi potensi yang dilakukan di Kelurahan Blitar meliputi observasi awal, musyawarah tingkat RT, sinkronisasi di tingkat RW, rapat koordinasi kelurahan, verifikasi potensi lokal, penyusunan usulan kegiatan, serta finalisasi dan persetujuan. Setiap tahapan ini melibatkan partisipasi masyarakat, yang memastikan bahwa hasil perencanaan sesuai dengan potensi yang ada. Melalui kolaborasi ini, pemerintah dapat merancang kegiatan yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam proses *co-commissioning* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat. Dengan mengadakan musyawarah, pemerintah dapat memahami kebutuhan riil masyarakat dan mengadaptasi program sesuai dengan masukan yang diberikan. Ibu Evi menekankan bahwa identifikasi potensi yang dilakukan bersama masyarakat sangat penting



untuk merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan peraturan yang berlaku.

Secara keseluruhan, proses *co-commissioning* dalam program RT Keren di Kelurahan Blitar menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, pemerintah tidak hanya mendapatkan dukungan yang lebih besar, tetapi juga memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar mencerminkan kebutuhan dan potensi lokal. Hal ini menjadi langkah penting dalam menciptakan program yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi seluruh warga di Kelurahan Blitar.

B. Co-Design

Proses selanjutnya adalah *co-designing* (merancang bersama) tahapan memanfaatkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam penciptaan dan perencanaan terkait kegiatan yang akan dilakukan.

Pada proses *co-designing* ini, dalam program RT Keren di Kelurahan Blitar menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang kegiatan yang berfokus pada pengembangan Kampung Budaya berbasis kesenian jaranan. Berdasarkan Peraturan Walikota Blitar Nomor 6 Tahun 2022, masyarakat berperan penting dalam setiap tahap pelaksanaan program, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Hasil wawancara dengan narasumber, seperti Ibu Evi, Bapak Markuwat, dan Pak Hela, mengindikasikan bahwa musyawarah di tingkat RT menjadi langkah awal yang krusial untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan lokal.

Rancangan yang dihasilkan dari proses identifikasi ini menekankan pentingnya memanfaatkan potensi budaya lokal untuk melestarikan tradisi dan memperkuat identitas masyarakat. Pendirian Kampung Budaya menjadi kesepakatan bersama antara

pemerintah dan masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan pusat kegiatan yang mendukung kesenian dan kebudayaan lokal. Rancangan kegiatan mencakup pembentukan pengurus Kampung Budaya, pembangunan panggung pertunjukan, pelatihan keterampilan, dan pembangunan sarana prasarana yang bercorak kesenian.

Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga nyata, di mana mereka berkontribusi langsung dalam memberikan ide dan masukan. Hal ini terlihat dari usulan kegiatan yang beragam, seperti pelatihan membuat souvenir barongan dan aksesoris kesenian jaranan, yang diharapkan dapat meningkatkan potensi ekonomi kreatif masyarakat. Selain itu, pengembangan visual Kampung Budaya melalui pembuatan dumpal, gapura, dan ornamen barongan juga menunjukkan komitmen masyarakat dalam menciptakan identitas yang kuat bagi Kampung Budaya.

Tabel 1 Daftar Usulan Kegiatan Kampung Budaya

No.	Usulan Kegiatan
1.	Event Pasar Jaranan setiap 3 bulan sekali
2.	Pelatihan keterampilan (membuat souvenir barongan, meronce aksesoris jaranan, membuat tas anyaman, membuat kerajinan kipas, dan pelatihan las untuk laki-laki)
3.	Membuat atau membangun arsitektur bercorak kesenian (dumpal, gapura, dan patung barongan di beberapa titik Kelurahan Blitar)
4.	Pelatihan Kesenian Tari Jaranan di setiap paguyuban (bisa diikuti oleh semua kalangan)
5.	Membangun panggung kesenian (bongkar pasang)
6.	Gotong royong dalam memelihara lingkungan sekitar.

Sumber: Arsip Kelurahan Blitar dan diolah oleh penulis, 2024



C. Co-Delivery

Co-delivery ini merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Program RT Keren untuk mencapai tujuan. Proses *co-delivery* dalam program RT Keren di Kelurahan Blitar menunjukkan kolaborasi yang efektif antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Program ini diinisiasi oleh pemerintah sebagai upaya untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan daerah, di mana partisipasi aktif warga menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program. Hasil wawancara dengan narasumber, seperti Bapak Markuwat, Ibu Evi, dan Mas Fino, menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai panitia, mentor, dan kontributor aktif dalam setiap kegiatan.

Keterlibatan masyarakat dalam program ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan dan kegiatan lainnya. Misalnya, warga yang memiliki keahlian tertentu diundang untuk menjadi mentor dalam pelatihan, sehingga mereka dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan sesama warga. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah kelurahan, dan tenaga ahli memastikan bahwa setiap kegiatan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berikut merupakan data partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam setiap pelatihan per RW sebagai berikut:

Tabel 2 Jumlah Peserta Pelatihan Las per RW

No.	RW	Jumlah
1.	01	25
2.	02	25

3.	03	29
4.	04	26
Total		105

Sumber: Arsip Kelurahan Blitar, 2023

Tabel 3 Jumlah Peserta Pelatihan Pembuatan Tas Anyaman di RW 01

No	RW	RT	Jumlah
1.	01	01	20
2.		02	18
3.		03	22
4.		04	19
Total			79

Sumber: Arsip Kelurahan Blitar, 2023

Tabel 4 Jumlah Peserta Pelatihan Pembuatan Aksesoris Kipas di RW 02

No.	RW	RT	Jumlah
1.	02	01	25
2.		02	20
3.		03	21
4.		04	23
Total			89

Sumber: Arsip Kelurahan Blitar, 2024

Tabel 5 Jumlah Peserta Pelatihan Pembuatan Souvenir Kesenian Jaranan di RW 03

No.	RW	RT	Jumlah
1.	03	01	17
2.		02	18
3.		03	20
4.		04	22
Total			77

Sumber: Arsip Kelurahan Blitar, 2023

Tabel 6 Jumlah Peserta Pelatihan Pembuatan Aksesoris Kesenian Jaranan di RW 04



No.	RW	RT	Jumlah
1.	04	01	19
2.		02	24
3.		03	21
4.		04	23
Total			87

Sumber: Arsip Kelurahan Blitar, 2024

Data partisipasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil menarik perhatian masyarakat, dengan jumlah peserta yang signifikan dalam berbagai pelatihan, seperti pelatihan las, pembuatan aksesoris kesenian, dan pembuatan souvenir. Tabel yang disajikan menunjukkan bahwa setiap RW memiliki partisipasi yang baik, mencerminkan minat dan komitmen warga terhadap pengembangan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, program RT Keren di Kelurahan Blitar berhasil menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui kolaborasi yang kuat antara pemerintah dan masyarakat, setiap individu menjadi lebih sadar akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk berkontribusi dalam pengembangan lingkungan mereka. Program ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang melibatkan diskusi, partisipasi aktif, dan bimbingan berkelanjutan, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh warga di Kelurahan Blitar.

D. Co-Assessment

Proses *co-assessment* dalam program RT Keren di Kelurahan Blitar berfungsi sebagai tahap akhir dari siklus *co-production* yang bertujuan untuk menilai efektivitas aktivitas kegiatan, khususnya dalam konteks Kampung Budaya. Hasil wawancara dengan Bapak Markuwat,

Sekretaris Kelurahan Blitar, menunjukkan bahwa dampak dari keberadaan Kampung Budaya sangat positif. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, festival, dan pelatihan. Dengan adanya Kampung Budaya, warga juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk berbasis budaya, yang pada gilirannya berkontribusi pada perekonomian lokal.

Pernyataan dari Bapak Deni, seorang pelaku seni dan pengrajin kesenian, menegaskan manfaat langsung dari Kampung Budaya. Ia menyebutkan bahwa platform yang disediakan oleh Kampung Budaya memungkinkan mereka untuk memamerkan dan menjual kerajinan tangan, serta terlibat dalam pelatihan dan acara-acara budaya. Hal ini tidak hanya memperkenalkan produk mereka kepada pengunjung, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunitas.

Bapak Deni juga menyoroti pentingnya pelatihan yang diadakan di Kampung Budaya, yang memungkinkan seniman untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan warga lainnya. Melalui workshop dan pelatihan, mereka dapat memperkaya wawasan masyarakat tentang seni tradisional, seperti tari. Ini menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung pengembangan keterampilan masyarakat.

Dibalik dampak yang positif tersebut, masih terdapat kekurangan dari tahapan ini. Dalam monitoring dan evaluasi ini sayangnya pemerintah kelurahan tidak melibatkan masyarakat di dalamnya. Karena pihak kelurahan menganggap bahwa masyarakat ini adalah objek yang perlu di monitoring dan evaluasi, sehingga tidak perlu dilibatkan pada tahap ini. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas program, karena evaluasi yang



dilakukan tanpa melibatkan perspektif masyarakat dapat mengabaikan pengalaman dan masukan yang berharga dari mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam proses monitoring dan evaluasi sangat penting untuk memastikan bahwa program tidak hanya memenuhi target yang ditetapkan, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan harapan warga. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif, yang dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Kesimpulan

Program RT Keren di Kelurahan Blitar, yang berfokus pada pengembangan Kampung Budaya, menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal serta partisipasi aktif dalam kegiatan budaya. Melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, program ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi, yang berkontribusi pada perekonomian lokal.

Meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam proses monitoring dan evaluasi, di mana masyarakat belum dilibatkan secara langsung. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas program, karena perspektif masyarakat yang terlibat langsung sangat penting untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan inisiatif yang dijalankan. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah kelurahan mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif dalam evaluasi, sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam proses penilaian dan perbaikan program ke depannya. Dengan langkah ini, diharapkan program RT Keren dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh warga di Kelurahan Blitar.

Daftar Pustaka

- Adisasmita. 2018. *Pengembangan Perdesaan Pendekatan Partisipatif, Tipologi, Strategi, Konsep Desa Pusat Pertumbuhan*.
- Anjasmara, Arka Feryasa, Jodi Junior Palandi. 2022. "Pengaruh Pengawasan Keimigrasian Dalam Pembangunan Nasional." 17(1978):225–34.
- Bahua. 2018. *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*.
- Bovaird, Elke Loeffler. 2012. *From Engagement to Co-Production: The Contribution of Users Communities to Outcomes and Public Value*.
- Bovaird, Tony, and Elke Loeffler. 2012. "From Engagement to Co-Production: The Contribution of Users and Communities to Outcomes and Public Value." *Voluntas* 23(4):1119–38. doi: 10.1007/s11266-012-9309-6.
- Brandsen, Taco, and Marlies Honingh. 2016. "Distinguishing Different Types of Coproduction: A Conceptual Analysis Based on the Classical Definitions." *Public Administration Review* 76(3):427–35. doi: 10.1111/puar.12465.
- Brandsen, Taco, and Victor Pestoff. 2006. "Co-Production, the Third Sector and the Delivery of Public Services. An Introduction." *Public Management Review* 8(4):493–501. doi: 10.1080/14719030601022874.
- Brandsen, Taco, and Bram Steen, Trui. 2018. *Co-Production and Co-Creation*. Routledge.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. "Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan." *Pustaka Pelajar* 334.
- Elmawati, Fitri. 2023. "Analisis Perekonomian Kota Blitar Khususnya Pada Tingkat Makro." 1(3):146–57.
- Hayati, Hary Yuswadi. 2019. *Pola Hubungan Ketetangaan Di Masyarakat Urban*



- (Studi Kasus Di Kampung Osing, Jember). Huraerah. 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model & Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*.
- Irawan, Andri, and Edy Sunandar. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kampung." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12(03):196–212. doi: 10.52166/madani.v12i03.2170.
- Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas Dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*.
- Ivan, Muhammad. 2021. "Peluang Dan Tantangan Program Studi Pendidikan Nonformal Dalam Pembangunan Masyarakat Pasca Implementasi UU Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah Di Era Ekonomi Digital." *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan* 1(2):117–27. doi: 10.55480/saluscultura.v1i2.25.
- Kim Asabri. 2022. "Bangkit Pasca Pandemi, RT Keren Optimalkan Pemberdayaan Masyarakat."
- Kominfo. 2023. "Sebanyak 29 Desa Wisata Di Jawa Timur Masuk Nominasi 300 Besar ADWI 2023." *Kominfo.Jatimprov.Go.Id*. Retrieved (<https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/se-banyak-29-desa-wisata-di-jawa-timur-masuk-nominasi-300-besar-adwi-2023>).
- Loeffler, Tony Bovaird. 2018. "Assessing the Effect of Co-Production on Outcomes, Service Quality and Efficiency."
- Maulana, Rivo, Agus Joko Pitoyo, Muhammad Arif, and Fahrudin Alfana. 2022. "Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017." 23(1):12–24.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabatchi, Tina, Mariafrancesca Sicilia, Alessandro Sancino, and Alessandro Sancino. 2017. "Varieties of Participation in Public Services : The Who , When , and What of Coproduction Published by : Wiley on Behalf of the American Society for Public Administration Varieties of Participation Participation in in Public Public Services : Services ." 77(5):766–76. doi: 10.1111/puar.
- Nanda, Luce Dwi, Firwan Tan, and Melinda Noer. 2019. "Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyelamatan Dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Danau Maninjau." *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 8(2):105–15. doi: 10.15578/jksekp.v8i2.7432.
- Noer, Melinda. 2004. "Pembangunan Berbasis Kelembagaan Adat: Sebuah Alternatif Pembelajaran Dari Kasus Kinerja Kelembagaan." *Mimbar XXII No.(2 April-Juni 2006):235–58*.
- Osborne, Stephen P., Greta Nasi, and Madeline Powell. 2021. "Beyond Co-Production: Value Creation and Public Services." *Public Administration* 99(4):641–57. doi: 10.1111/padm.12718.
- Pahleviannur, Anita De Grave, Dani. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sigalingging, Angelius Henry, and Warjio. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi)." *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)* 3(1):85–107.
- Wiyono, Syaifullah mahdi, Pandu. 2022. "Kajian Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dalam Membangun Persepsi Masyarakat Pada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur." 1.

